

PROBLEMATIKA DAKWAH DALAM LEDAKAN INFORMASI

Hatta Abdul Malik

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: hattaabdulmalik_ruf@yahoo.co.id

Abstract

This research based on qualitative research with islamic communication approach. The results of this research indicate that in the information age has led to an explosion of information. The problematic of the explosion of information can be seen from the increasing need of computer hardware and adequate device for information is a necessity, the information is mixed between important and not important, so it takes the user's sharpness to sort and choose information. The existence of addiction information resulted in users experiencing anxiety dealing with information. In addition, widespread news lies into a serious problem in the explosion of information.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi Islam. Hasil penelitian menggambarkan bahwa era informasi saat sekarang ini berujung pada ledakan informasi. Problematika atas ledakan informasi dapat dilihat dari meningkatnya kebutuhan perangkat keras komputer dan gawai yang memadai atas informasi merupakan keniscayaan, informasi yang penting dan tidak penting bercampur, sehingga butuh kejelian pengguna untuk memilah dan memilih informasi. Adanya kecanduan informasi mengakibatkan para pengguna mengalami kecemasan berhadapan dengan informasi. Selain itu juga merebaknya berita bohong menjadi persoalan serius dalam ledakan informasi.

Key word: Ledakan informasi, Kebohongan informasi

A. Pendahuluan

Peradaban manusia, dibagi oleh Alvin Toffler dalam tiga era yaitu: agraris, industri dan informasi.¹ Era informasi yang sedang berlangsung saat ini ditunjukkan dengan penggunaan teknologi informasi dalam berbagai kalangan masyarakat. Ciri era informasi yang lainnya adalah informasi menjadi alat komoditi, distribusi informasi berubah dari cetak menjadi elektronik, sistem layanan dari manual menjadi elektronik (*e-service*), kompetisi bersifat global dan ketat, serta sektor ekonomi bergeser dari penghasil barang menjadi pelayanan jasa.

Semenjak kemunculan internet² era informasi sangat terasa dalam kehidupan. *Internet sebagai media informasi kemudian menjadi sumber daya yang luas memuat berbagai hal, dari informasi, berita, hiburan, media sosial. Pada tahun 1982 John Naisbitt dalam bukunya "Megatrend" menulis "We are drowning in information but starved for knowledge".³ Prediksi John Naisbitt sangat terasa pada masa sekarang dimana banyak orang merasakan kapasitas komputer atau gawai sangat minim dari kebutuhan akan informasi.*

Meskipun Internet telah banyak dipasarkan dengan memberikan jaminan kecepatan dan kemudahan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Namun kemudahan dan kecepatan informasi yang ditampilkan di internet tidak seluruhnya informasi yang benar, bahkan barangkali salah. Salahnya informasi di internet disebabkan informasi yang kadaluwarsa, disinformasi, maupun misinformasi.

B. Sejarah Informasi

¹ Istilah informasi berasal dari bahasa Inggris *information*. Informasi memainkan peran sentral dalam masyarakat kontemporer. Informasi menjadi sebuah kajian dimulai pada akhir perang dunia II pada tahun 1950-an. Definisi informasi tergantung sudut pandang ilmu pengetahuan yang menggunakan kata "informasi". Rafael Capurro et al., 2003, *The Concept Of Information, Annual Review Of Information Science And Technology*, 37 (1), hlm.. Informasi menurut Pocket Oxford Dictionary berarti sesuatu yang disampaikan, pengetahuan, bagian dari pengetahuan, berita. (Wuryanta, 2004:131

² Internet merupakan teknologi yang menghubungkan berbagai komputer dari berbagai belahan dunia melalui protokol yang sama untuk berbagi informasi. Keberadaan internet muncul dengan adanya proyek ARPANET (*Advanced Research Project Agency Network*) yang digagas oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 Leonard Kleinrock, 2010, *An Early History Of The Internet* [History Of Communications], *Communications Magazine, IEEE*, 48 (8), hlm. 29..

³ John John Naisbitt, 1982, *Megatrends*, (New York: Warner Communications Company), hlm. 24.

Rogers dalam bukunya "*Communication Technology*", mengemukakan empat era evolusi komunikasi manusia. Sebelum empat era tersebut, mulanya manusia diperkirakan mengenal bahasa pada masa manusia modern pertama kali (Cro-Magnon) 35.000 SM). Kemudian pada masa manusia pra-sejarah (22.000 SM), manusia mengenal menggambar di gua.⁴

Empat era evolusi komunikasi manusia tersebut adalah: (1) Era komunikasi tulisan (*the writing era of communication*). Era ini dimulai tahun 4000 SM pada waktu bangsa Sumeria melakukan tulis-menulis dari lembaran tanah liat, dan bangsa Cina menemukan cetak buku yang dapat dipindah pada 1041 M; (2) Era percetakan (*the printing era of communication*). Sebelum ditemukannya percetakan, jumlah buku naskah yang ada di Eropa sekitar 1.500. Setelah 50 tahun ditemukannya alat percetakan, jumlah buku diperkirakan lebih dari 9 juta buah.⁵ Era ini dimulai dengan ditemukannya alat percetakan oleh Guttenberg pada tahun 1456 (cetakan pertama Kitab Injil). Kemudian pada tahun 1833, dimulainya sirkulasi media massa Surat Kabar "New York Sun" yang diterbitkan oleh "Penny Press", dan tahun 1839 dimulai adanya fotografi dengan metode praktis dalam surat kabar; (3) Era telekomunikasi (*telecommunication era*). Dalam era ini, antara lain tercatat Samuel Morse pada tahun 1844 untuk pertama kalinya mengirim pesan secara telegraf. Pada tahun 1876 Alexander Graham Bell untuk pertama kalinya menemukan alat telekomunikasi menggunakan secara telepon. Kemudian, telekomunikasi ini berkembang pesat dengan dilakukannya pengiriman pesan lewat radio dan pada tahun 1920 dimulainya radio siaran yang dilanjutkan dengan penemuan televisi yang didemonstrasikan pada tahun 1933, dan pada 1941 dimulainya tayangan televisi komersial; (4) Era komunikasi interaktif (*interactive communication era*). Era komunikasi ini dimulai dari ditemukannya komputer yang diberi nama *Electronic Numerical Integrator and Computer* (ENIAC) pada tahun 1946 di Universitas Pennsylvania. Dalam era ini ditemukan pula transistor pada tahun 1947 dan 1956 ditemukannya pita video. Pada tahun 1957, Rusia meluncurkan satelit sputnik ke luar angkasa. Pada tahun 1979, telah dikembangkan berbagai informasi dalam halaman dan grafis yang dapat dikirimkan dari pusat komputer melalui kabel telepon untuk ditayangkan di

⁴ Everett Rogers, 1986, *Communication Technology: The New Media in Society*, (New York: Free Press), hlm. 25.

⁵ George Unwin et al., 2007, *History Of Publishing*, in *Encyclopædia Britannica 2008 Ultimate Reference Suite*(Chicago: Encyclopædia Britannica), hlm. th.

televisi rumah. Selanjutnya, berkembang jaringan komunikasi antar komputer di seluruh dunia yang dikenal dengan internet.

Melalui internet dikembangkan teknologi *world wide web* (www) atau halaman-halaman yang memuat informasi. Menurut internetlivestats.com proyek pembuatan website pertama dimulai pada Agustus 1991. Pada tahun 1992, hanya 10 website dibuat. Perkembangan jumlah website sangat cepat, jumlah website di seluruh dunia mencapai 1 milyar pada bulan September 2014.⁶ Sedangkan menurut internetworldstats.com jumlah pengguna internet pada pertengahan tahun 2014 mencapai lebih dari 3 milyar *user*.⁷ Data ini menunjukkan jumlah penyedia informasi dan pengguna informasi di internet semakin meningkat pesat dalam 2 (dua) dasawarsa.

Berkembangnya teknologi informasi menunjukkan penduduk dunia memasuki tahapan masyarakat informasi. Dalam masyarakat informasi, kebutuhan informasi menjadi kebutuhan yang sangat mutlak di mana informasi menjadi komoditas yang bernilai ekonomis dan strategis. Dengan pentingnya informasi maka masyarakat tidak lagi menilai harga yang harus dibayarkan untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi informasi. Sesuai dengan pendapat McLuhan dalam Rakhmat, bahwa "*The medium is message*", media adalah pesan.⁸

Kehadiran media komunikasi internet, sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Tersedianya informasi di internet semakin besar seiring banyaknya jumlah konsumen informasi. Masyarakat cenderung tergantung terhadap keberadaan media internet untuk mengakses informasi. Penggunaan internet dimotivasi dua hal yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik ada dua aspek, yaitu menyenangkan dan mudah digunakan. Sedangkan motif ekstrinsik yaitu internet dirasa sangat bermanfaat bagi penggunaannya.⁹

Oleh karena itu, tak heran jika Webster Webster melihat definisi masyarakat informasi dari beberapa kriteria. Pertama, *technological*, masyarakat informasi akan bergantung pada inovasi teknologi yang semakin lama semakin berkembang. Kedua, *economic*, masyarakat informasi akan mempunyai industri informasi terbagi dalam lima kategori yaitu pendidikan, media komunikasi, mesin informasi, pelayanan informasi

⁶ Interlivestats.com, diunduh pada 12 Mei 2015

⁷ Interlivestats.com, diunduh pada 12 Mei 2015

⁸ Jalaluddin Rakhmat, 1999, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 210-220.

⁹ Thompson SH Teo et al., 1999, *Intrinsic And Extrinsic Motivation In Internet Usage*, *Omega*, vol. 27 (1), hlm. 25.

dan kegiatan informasi lain seperti penelitian dan kegiatan sosial. Ketiga, *occupational*, perubahan yang terjadi dalam masyarakat informasi menyebabkan perubahan yang terjadi dalam ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja dalam bidang informasi. Keempat, *spatial*, masyarakat informasi mempunyai jaringan informasi yang terhubung dengan lokasi dan mempunyai efek pada pengorganisasian waktu dan ruang. Kelima, *cultural*, masyarakat informasi mengalami perubahan sirkulasi sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari karena informasi yang tersedia di berbagai saluran (termasuk media) yang ada.¹⁰

Seiring majunya teknologi informasi, informasi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Situasi ini oleh sebagian kalangan disebut ledakan informasi atau banjir informasi. Ledakan informasi oleh Briggs disebutkan sebagai kata kiasan yang tidak enak akan sisa-sisa mesiu dari teknologi informasi.¹¹ Sama halnya dengan banjir informasi, ketika banjir informasi, banyak informasi bersifat keruh, sulit untuk mencari informasi yang bersih, jernih, dan terpercaya untuk dapat dipakai. Ledakan informasi telah diprediksi semenjak dikembangkan kertas murah, mesin cetak, ongkos pengiriman yang murah dan tingginya melek huruf.¹²

Sikap pesimistis terhadap teknologi informasi, sudah ada sejak kemunculan mesin cetak era Guttenberg. Pada abad ke-17, di Inggris pada tahun 1660 gereja telah mempunyai tenaga penyensor buku. Tugasnya melakukan seleksi dan kritik atas buku dan pengarangnya. Salah satu tenaga penyensor buku utama, Sir Roger L'Estrange, yang mempertanyakan "apakah tidak lebih banyak ruginya daripada untungnya bagi dunia Kristiani dengan ditemukan tipografi itu?. Begitu juga dengan penyair Inggris Andrew Marvell pada tahun 1672 menulis "Wahai Percetakan! Bagaimana engkau telah mengganggu kedamaian umat manusia!"¹³

Persoalan pada permulaan abad pertengahan adalah kurangnya buku-buku, permasalahan berubah pada abad ke-16, yaitu kelebihan jumlah buku. Penulis dari Italia pada tahun 1550 mengeluhkan telah tersedia "demikian banyak buku sehingga kita tidak punya waktu lagi bahkan untuk membaca judulnya saja". Bahkan menurut Jean Calvin (1509-

¹⁰ Frank Webster, 1995, *Theories Of Information Society*, (London: : Routledge), hlm. 8-21.

¹¹ Asa Briggs, 2000, *Sejarah Sosial Media*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 22.

¹² Alan Bundy, 2000, *Drowning in information, starved for knowledge: information literacy, not technology, is the issue* (Victorian Association for Library Automation), hlm. th.

¹³ Asa Briggs, 2000, *Sejarah Sosial Media*, hlm. 21.

1564) “buku-buku telah menjadi hutan belantara di mana para pembaca dapat hilang di dalamnya”. Buku telah menjadi samudera bagi pembaca untuk berlayar, atau banjir barang cetakan yang sangat sulit bagi masyarakat untuk tidak tenggelam. Guna memetakan buku-buku yang kian banyak, maka dibutuhkan katalog atau daftar buku. Penyusun katalog memetakan informasi berdasarkan topik masalah atau nama pengarangnya. Maka mulai pertengahan abad ke-16, bibliografi tercetak memberi informasi tentang apa saja yang telah ditulis, namun pada saat ukuran komplikasi bertambah, bibliografi topik masalah menjadi semakin penting.¹⁴

C. Problematika Ledakan Informasi

Permasalahan ledakan informasi di era internet semakin pelik. Pada saat informasi dikuasai penerbit dan media massa, penerbit masih melakukan editorial atas berbagai usulan buku; media massa seperti surat kabar, televisi dan radio masih mengutamakan etika jurnalistik. Era teknologi internet ini informasi tidak dapat dimonopoli. Setiap orang dapat membagikan dengan cepat informasi yang dibuatnya melalui halaman web atau sosial media. Waddington melaporkan hasil penelitian tentang sekaratnya informasi akibat pengaruh informasi yang *overload* di internet. *Statementnya* dilatarbelakangi perusahaan korporasi surat kabar di Inggris, Reuter memproduksi 27.000 halaman setiap detik. Peningkatan jumlah informasi ditengarai umumnya disebabkan terdapat peningkatan komunikasi bisnis di perusahaan dengan pelanggan, dan pemasok. Ada banyak cara berkomunikasi melalui fax, voice mail, email, internet dan konferensi online, disamping yang konvensional seperti telepon, pertemuan, pos, dan telex.¹⁵ Dua pertiga dari pihak manajemen merasa perlu informasi yang sangat tinggi untuk mendukung pengambilan keputusan dan memenangkan persaingan bisnis, baik individu maupun korporasi. Melalui media yang sama, pada tahun selanjutnya Griffiths merilis tulisannya yang mengungkapkan bahwa sebagian orang telah kecanduan informasi.¹⁶ Banyak orang sangat membutuhkan informasi yang dan menuntut mendapatkan informasi apa yang mereka cari. Hal inilah

¹⁴ Asa Briggs, 2000, *Sejarah Sosial Media*, hlm. 22.

¹⁵ P Waddington, 1996, *Dying For Information: an Investigation of Information Overload in The Uk and World-Wide*, (London: Reuters Business Information), hlm. th.

¹⁶ Mark Griffiths, 1997, *Glued the screen: A investigation into information addiction worldwide*, Reuters (London: : Reuters), hlm. 2.

yang menurut Bundy , saat sekarang ini masyarakat di seluruh dunia mengalami tingkat kecemasan yang tinggi terhadap informasi.¹⁷

Persoalan ledakan informasi, menurut Sweeney juga berimbas pada kapasitas penyimpanan informasi. Jumlah data individu masyarakat yang dimiliki pemerintah setiap tahun semakin membesar. Hal ini disebabkan dibutuhkan data per individu yang sangat rinci. Berdasarkan penghitungan *global disk storage per person* (GDSP), data yang dibutuhkan individu pada tahun 1983 adalah 0.02 megabyte (mb)/orang, sedangkan pada tahun 1996 naik menjadi 28 mb/orang, sedangkan pada tahun 2000 naik menjadi 472 mb/orang.¹⁸ Namun informasi yang berada di internet tidak memiliki jaminan hasil pekerjaan editor dan jurnalistik. Di sisi lain masyarakat seringkali kurang memahami seluk-beluk informasi .¹⁹ Selain itu, menurut Muslimin Muslimin identitas pengunggah informasi di internet bisa jadi asli atau palsu. Bisa saja semua informasi yang ia masukkan dalam akunnya adalah fiktif atau bisa juga fakta, tidak ada yang tahu kecuali jika kita memang mengenalnya secara dekat. Pada kondisi inilah peluang untuk melakukan “penipuan” atau “pembongkaran” terbuka lebar.²⁰

Taufik dalam bukunya “Etika Komunikasi Islam: Kritik terhadap konsep Komunikasi Barat” mengemukakan beberapa kritik terhadap tradisi komunikasi Barat yaitu : (1) distorsi realitas (2) disesuaikan dengan aturan perusahaan (3) berita negatif (4) infotainment (5) inovatif dan promosi konsumerisme (6) berita hanya konteks berita sebenarnya pada iklan (7) menyebarkan informasi sampai pada level paling bawah sebagai pasar terbesar (8) bersifat agresif menyanjung kekerasan untuk mendapat kekuasaan. Informasi adalah pesan komunikasi.²¹ Sebuah informasi agar menarik oleh Joseph Pulitzer memunculkan gagasan sensasionalisme yaitu pemberitaan gosip seks ilustrasi dan berbagai adegan serta promosi. Sensasionalisme dikenal sebagai jurnalisme kuning (*yellow journalism*).²² Bias informasi dalam sensasionalisme merupakan penyelewengan

¹⁷ Alan Bundy, *Drowning in information, starved for knowledge: information literacy, not technology, is the issue*, hlm. th.

¹⁸ Latanya Sweeney, 2001, *Information Explosion, Confidentiality, Disclosure, And Data Access: Theory And Practical Applications For Statistical Agencies*.

¹⁹ Alan Bundy, *Drowning in information, starved for knowledge: information literacy, not technology, is the issue*, hlm. th.

²⁰ Muslimin 2011, Perkembangan Teknologi Dalam Industri Media, *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 12 (1), hlm. 64.

²¹ Tata Taufik, 2008, *Etika Komunikasi Islam Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat*, (Bandung: Sahifa), hlm. 116.

²² Tata Taufik, 2008, *Etika Komunikasi Islam...* hlm. 3.

kebenaran bahkan masuk dalam kebohongan. Paul Ekman menghubungkan perbuatan berbohong dengan niat pelaku yaitu untuk menyembunyikan dengan “membuang informasi yang benar” atau memalsukan “menyajikan informasi palsu seolah-olah itu informasi benar”.

D. Dakwah dalam Ledakan Informasi

Dalam dakwah, mensikapi informasi sangat penting adanya. Dengan informasi ini paling tidak seorang da'i dituntut untuk menggunakannya dengan sebaik baiknya dalam menjadikan materi dakwah. Dengan adanya ledakan informasi tersebut seyogyanya bukan dijadikan sebagai problematika atau bahkan kendala, melainkan harus dijadikan sebagai awal untuk menyampaikan risalah dakwah berbasis pada informasi yang berkembang di era kekinian. Dengan hal ini, maka seorang da'i selalu *up date* informasi dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman, melalui informasi yang ada

Minimnya informasi yang dimiliki oleh seorang da'i akan berakibat pada kelumpuhan materi, sehingga materi dakwah menjadi statis. Eforia dalam menjadikan informasi sebagai sarana dalam penyusunan materi merupakan hal penting bagi pengembangan dakwah. Sebaliknya, informasi yang berisi kebohongan perlu difilter dan dijadikan sebagai pembelajaran dalam dakwah. Seorang da'i tidak boleh mempercayai informasi secara sepihak saja, melainkan dituntut untuk selalu menggunakan informasi yang betul-betul telah teruji dan terpercaya. Peningkatan kepercayaan terhadap arus ledakan informasi ini kemudian perlu untuk dikembangkan sebagai sesuatu yang diyakini sebagai sebuah tameng dalam dakwah. Hubungan antara informasi sebagai perkembangan kehidupan dan materi dakwah dapat terlihat jelas diantara hubungan keduanya.

Penyusunan materi dakwah yang tidak sesuai dengan alur informasi dan perkembangan kehidupan masyarakat akan berujung pada kegagalan dakwah. Seorang da'i yang tidak mampu menyesuaikan dan adaptif terhadap informasi akan mempunyai respon negatif. Pentingnya penyesuaian dan peningkatan materi dalam dakwah merupakan kebutuhan urgent yang perlu untuk selalu dikembangkan ke arah yang lebih positif. Maksimalisasi respon terhadap filter alur ledakan informasi bukan dijadikan sebagai penyebab matinya materi dakwah, melainkan sebagai suplemen dalam dakwah itu sendiri. Dengan filter terhadap ledakan informasi menjadikan dakwah menjadi aktivitas yang digemari dan sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Simpulan dan Penutup

Era informasi saat sekarang ini berujung pada ledakan informasi. Problematika atas ledakan informasi dapat dilihat dari meningkatnya kebutuhan perangkat keras komputer dan gawai yang memadai atas informasi merupakan keniscayaan, informasi yang penting dan tidak penting bercampur, sehingga butuh kejelian pengguna untuk memilah dan memilih informasi. Adanya kecanduan informasi mengakibatkan para pengguna mengalami kecemasan berhadapan dengan informasi. Selain itu juga merebaknya berita bohong menjadi persoalan serius dalam ledakan informasi.

Dakwah dengan adanya ledakan informasi ini membutuhkan filter yang kuat dan mampu untuk dijadikan sebagai penanggung jawab adanya informasi yang muncul. Dengan filter tersebut, seorang da'i akan lebih dapat diandalkan dan mampu mempertanggungjawabkan dakwah yang diberikannya. Umat akan menjadi terarah dan tidak tersesat dengan adanya informasi materi dakwah, sehingga dakwah betul-betul mempunyai manfaat yang dapat dirasakan oleh umat dengan berbagai keberhasilan terhadapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, Asa, *Sejarah Sosial Media*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Bundy, Alan, "Drowning in Information, Starved for Knowledge: Information Literacy, Not Technology, Is the Issue." Victorian Association for Library Automation, 2000.
- Capurro, Rafael, and Birger Hjørland, "The Concept of Information." *Annual Review Of Information Science And Technology* 37, no. 1 (2003): 343-411.
- Griffiths, Mark, *Glued the Screen: A Investigation into Information Addiction Worldwide*, Reuters, London: : Reuters, 1997.
- Keshavarz, Hamid "How Credible Is Information on the Web: Reflections on Misinformation and Disinformation." *Infopreneurship Journal* 1, no. 2 (2014).
- Kleinrock, Leonard, "An Early History of the Internet [History of Communications]." *Communications Magazine, IEEE* 48, no. 8 (2010): 26-36.
- Muslimin, M, "Perkembangan Teknologi Dalam Industri Media." *Jurnal Teknik Industri* Vol. 12, no. 1 (2011): 57-64.
- Naisbitt, John, *Megatrends*, New York: Warner Communications Company, 1982.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 14, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rogers, Everett. "*Communication Technology: The New Media in Society*." New York: Free Press, 1986.
- Sweeney, Latanya, "Information Explosion." *Confidentiality, Disclosure, And Data Access: Theory And Practical Applications For Statistical Agencies* (2001): 43-74.
- Taufik, Tata, *Etika Komunikasi Islam Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat*, Bandung: Sahifa, 2008.
- Teo, Thompson SH, Vivien KG Lim, and Raye YC Lai, "Intrinsic and Extrinsic Motivation in Internet Usage." *Omega* vol. 27, no. 1 (1999): 25-37.

Unwin, George, Philip Soundy U., and David H. Tucker. "*History of Publishing.*" In *Encyclopædia Britannica 2008 Ultimate Reference Suite*. Chicago: Encyclopædia Britannica, 2007.

Waddington, P, *Dying for Information: An Investigation of Information Overload in the Uk and World-Wide*, London: Reuters Business Information, 1996.

Webster, Frank, *Theories of Information Society*, London: : Routledge, 1995.